

# DINASTI THULUNIYAH PEMBANGUN PERADABAN DI MESIR

Alif Rohmah Nur Habibah, S.Hum, M.Pd<sup>1</sup>, Mukarromah, M.Pd.I<sup>2</sup>

aliph.rohmah@gmail.com<sup>1</sup>, mukarromah2378@gmail.com<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

<sup>2</sup>Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah

DOI: 10.38073/batuthah.v1i2.1027

Received: Oktober 2023

Accepted: Oktober 2023

Published: November 2023

## Abstract

The Thulunid dynasty was the earliest manifestation of the political crystallization of the uncontrolled Turkish element at that time. The sudden emergence in the heart of the caliphate of the Abbasid dynasty was the beginning of the emergence of other minor dynasties of Turkic descent. The figure of Ahmad Ibn Thulus is a typical example of the founders of small dynasties who built their countries on the ruins of the caliphate. This dynasty was separate from the central government of Baghdad or only related to the name of the caliph in Baghdad. Much progress could be made by the Thulus dynasty even though it was short lived. The purpose of writing this scientific paper is to find out how the government of the Thuluniyah dynasty and its contribution to the development of Islamic civilization and how the causes of the destruction of the dynasty. The analytical method used in this research is descriptive qualitative using literature study. The results of this study are that the Thulusan dynasty was a dynasty that was only 38 years old, many contributions could be made from various midwives such as territorial expansion, establishment of military grades, the field of architecture which was very luxurious and magnificent but the destruction of the Thuluniyah dynasty was due to the lack of a national base in the land they controlled so short-lived.

**Keyword** : *Thuluniyah, Thulunid Dynasty, Civilization Builder,*

## Abstrak

Dinasti thuluniyah ialah manifestasi paling awal dari kristalisasi politik elemen Turki yang tak terkendali pada saat itu. kemunculannya secara tiba-tiba dijanjikan ke khalifahan dinasti Abbasiyah menjadikan awal dari berdirinya dinasti-dinasti kecil keturunan Turki yang lainnya. Sosok Ahmad Ibnu Thulun merupakan salah satu contoh khas tentang para pendiri dinasti kecil yang emmembangun negara mereka di atas puing-puing reruntuhan kekhalifahan. Dinasti ini terpisah dari pemerintahan pusat Baghdad atau hanya terkait dengan nama khalifah di Baghdad. Banyak kemajuan yang bisa ditorehkan oleh dinasti Thulun meskipun berumur pendek. Tujuan penulisan karya ilmiah ini untuk mengetahui bagaimana pemerintahan dinasti Thuluniyah dan kontribusinya pada perkembangan peradaban Islam serta bagaimana penyebab kehancuran dinasti tersebut. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah Dinasti Thuluniyah adalah dinasti yang hanya berusia 38 tahun pemerintahannya, banyak kontribusi yang bisa diberikan dari berbagai bidang seperti perluasan wilayah, pembentukan gradasi militer, bidang arsitektur yang sangat mewah dan megah akan tetapi kehancuran dinasti Thuluniyah disebabkan tidak adanya basis kebangsaan di tanah mereka kuasai sehingga berumur pendek.

**Kata Kunci** : *Thuluniyah, Dinasti Thuluniyah, Pembangun Peradaban*

## PENDAHULUAN

Masa Abbasiyah menjadi tonggak puncak peradaban Islam. Sistem perpolitikan Abbasiyah mampu mengembangkan Islam dan perluasan wilayahnya. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan sangat berkembang masa ini. Namun menjelang masa kemundurannya, terjadi pola hidup mewah yang dilakukan oleh Khalifah Abbasiyah dan keluarga. Para pejabat pun menghambur-hamburkan hasil kekayaan Negara. Lebih parah lagi, Para pengawal dari orang-orang Turki mempengaruhi dan mengendalikan khalifah, dikarenakan lemahnya khalifah.<sup>1</sup> Disintegrasi dalam bidang politik sebenarnya sudah mulai terjadi di akhir zaman Umayyah. akan tetapi berbicara tentang politik Islam dalam lintasan sejarah, akan terlihat perbedaan antara pemerintahan Bani umayyah dengan pemerintahan Bani Abbas. Wilayah kekuasaan Bani Umayyah mulai dari awal berdirinya sampai masa keruntuhannya, sejajar dengan batas-batas wilayah kekuasaan Islam. Hal ini tidak seluruhnya benar untuk diterapkan pada pemerintah Bani Abbas. Kekuasaan dinasti ini tidak pernah diakui di Spanyol dan seluruh Afrika Utara, kecuali Mesir yang bersifat sebentar-sebentar dan kebanyakan bersifat nominal. Bahkan dalam kenyataannya, banyak daerah tidak dikuasai khalifah. Secara riil, daerah-daerah itu berada di bawah kekuasaan gubernur-gubernur propinsi bersangkutan. Hubungannya dengan khalifah ditandai dengan pembayaran upeti.

Ada kemungkinan bahwa para khalifah Abbasiyah sudah cukup puas dengan pengakuan nominal dari propinsi-propinsi tertentu, dengan pengakuan nominal dari propinsi-propinsi tertentu, dengan pembayaran upeti. Alasannya, pertama, mungkin para khalifah tidak cukup kuat untuk membuat mereka tunduk kepadanya, kedua, penguasa Bani Abbas lebih menitik beratkan pembinaan peradaban dan kebudayaan dari pada politik dan ekspansi.

---

<sup>1</sup> Ali mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos, 2003).105-106

Akibat dari kebijaksanaan yang lebih menekankan pembinaan dan kebudayaan Islam dari persoalan politik itu, propinsi-propinsi tertentu di pinggiran mulai lepas dari genggamannya penguasa Bani Abbas. Ini bisa terjadi dalam salah satu dari dua cara. Pertama, seorang pemimpin local memimpin suatu pemberontakan dan berhasil memperoleh kemerdekaan penuh, seperti daulat Umayyah di Spanyol dan Idrisiyah di Maroko. kedua, seseorang yang ditunjuk menjadi gubernur oleh khalifah, kedudukannya semakin bertambah kuat, seperti daulat Aghlabiyah di Tunisia dan Thahiriyah dan di Khurasan.

Kecuali Bani Umayyah di Spanyol dan Idrisiyah di Marokko propinsi-propinsi itu pada mulanya tetap patuh membayar upeti selama mereka menyaksikan Baghdad stabil dan khalifah mampu mengatasi pergolakan-pergolakan yang muncul. Namun pada masa kekuasaan Baghdad. Mereka bukan saja menggerogoti kekuasaan khalifah, tetapi beberapa di antaranya bahkan berusaha menguasai khalifah itu sendiri.

Menurut Watt, sebenarnya keruntuhan kekuasaan Bani Abbas mulai terlihat sejak awal abad kesembilan. Fenomena ini mungkin bersamaan dengan datangnya pemimpin-pemimpin yang memiliki kekuatan militer di propinsi-propinsi tertentu yang memiliki kekuatan militer di propinsi-propinsi tertentu yang membuat mereka benar-benar independen. Kekuatan militer Abbasiyah waktu itu mulai mengalami kemunduran. Sebagai gantinya, para penguasa Abbasiyah memperkerjakan orang-orang profesional dibidang kemiliteran, khususnya tentara Turki dengan siste perbudakan baru seperti diuraikan di atas. Pengangkatan anggota militer Turki ini, dalam perkembangan selanjutnya ternyata menjadi ancaman besar terhadap kekuasaan khalifah. Apalagi pada periode pertama pemerintahan dinasti Abbasiyah, sudah muncul fanatisme kebangsaan berupa gerakan syu'ubiyah, gerakan inilah yang banyak memberikan inspirasi terhadap gerakan politik, disamping persoalan-persoalan keagamaanitu, sehingga meskipun dirasakan dalam hampir semua segi kehidupan, seperti dalam kesustraan dan karya-karya ilmiah, mereka tidak

bersungguh-sungguh menghapuskan fanatisme tersebut bahkan ada di antara mereka yang justru melibatkan diri dalam konflik kebangsaan dan keagamaan itu.

Di sisi lain, luasnya wilayah Abbasiyah mengakibatkan kurangnya komunikasi pusat dengan daerah. Maka muncul dinasti-dinasti independen, salah satunya adalah Dinasti Thuluniyah.<sup>2</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tentang kepustakaan. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data, yaitu teknik mencatat, teknik penggunaan dokumen. Teknik analisis data yang peneliti lakukan tersusun menjadi tiga langkah, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## PEMBAHASAN

### A. Berdirinya dan Perkembangan Dinasti Thuluniyah

Dinasti Thuluniyah merupakan dinasti pertama yang mendapat otonomi dari Baghdad. Dinasti Thuluniyah berlangsung sekitar 38 tahun, tepatnya tahun 254-292 H/868-905 M<sup>3</sup> dengan Fusthath sebagai Ibukota-nya. Pendirinya adalah Ahmad Ibnu Thulun ("Thulun" berasal dari bahasa Turki *dolun* memiliki arti bulan purnama).<sup>4</sup> Ibnu Thulun berasal dari keturunan orang biasa. Ayahnya adalah seorang budak dari Asia Tengah, karena menjadi tawanan perang. Ayahnya dikirim ke Baghdad oleh Panglima Thahir Ibn al-Husain. Pengiriman tersebut sebagai persembahan kepada Khalifah al-Makmun (198-218 H/813-833 M).

Setelah diketahui ayah Ibnu Thulun memiliki kecakapan dan keahlian, maka Khalifah al-Makmun mengangkatnya sebagai Kepala Pegawai Istana (Rais

---

<sup>2</sup> Badri Yatim, *Sejarah peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, Ed. 1., cet. 27 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016).65

<sup>3</sup> Jurji Zaydan's, *History of Islamic Civilization* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981).242

<sup>4</sup> Bosword, *The Islamic Dynasties* (Edinburgh: The University Press, tt).43

al-Harsi). Jabatan sebagai Kepala Pegawai Istana tetap diembannya sekalipun terjadi pergantian khalifah. Di lingkungan Istana itulah Ibnu Thulun tumbuh dan berkembang. Sejak kecil Ibnu Thulun memperoleh latihan kemiliteran dari ayahnya. Selain belajar kemiliteran, ia sering mengikuti majlis-majlis dialog dan diskusi di balai penghadapan Khalifah al-Mu'tashim maupun Khalifah al-Watsiq. Maka tak heran jika ia ahli di bidang kemiliteran, syariat dan kesustraan. Saat ayahnya wafat, ibunya dinikahi oleh Panglima Baibek. Panglima Baibek merupakan panglima Turki yang berkedudukan sebagai Pejabat Tinggi urusan wilayah bagian Barat pada al-Wizarat, Ibukota Samarra.

Salah satu kebiasaan dalam pemerintah Abbasiyah adalah wali tetap tinggal di Istana, sedangkan tugas-tugasnya dilaksanakan oleh wakilnya. Maka Ibnu Thulun dikirim ke Mesir sebagai wakil wali Pada abad ke-9 M. Ia melaksanakan tugas dengan profesional, sehingga para gubernur Mesir tidak ingin memberhentikannya. Oleh karenanya, pada tahun itu juga Khalifah al-Mu'taz mengangkat Ibnu Thulun sebagai wali Mesir. Namun, menurut Yoesoef Sou'yb, jabatan wali Mesir diperoleh Ibnu Thulun karena bantuan ayah angkatnya.<sup>5</sup> Ketika menghadapi sebuah tekanan keuangan karena adanya pemberontakan wangsa Zanj, Khalifah al Mu'tamid (870-892) meminta bantuan finansial kepada komandan pasukannya orang Mesir, akan tetapi tidak dipenuhi. Peristiwa inilah yang menjadi titik balik yang mengubah sejarah kehidupan Mesir selanjutnya. Dari peristiwa tersebut sebagai tandah akan kebangkitan sebuah negara di lembah Sungai Nil yang kedaulatannya bertahan di abad peretengahan.<sup>6</sup>

Saat Khalifah al-Mu'taz meninggal, Ibnu Thulun memanfaatkan situasi tersebut untuk melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad. Ia mendirikan sebuah dinasti yang bernama Thuluniyah (254 H/868 M). Adapun strategi yang dilakukan Ibnu Thulun dalam mempertahankan kekuasaannya, antara lain:

1. Menciptakan stabilitas dalam negeri

---

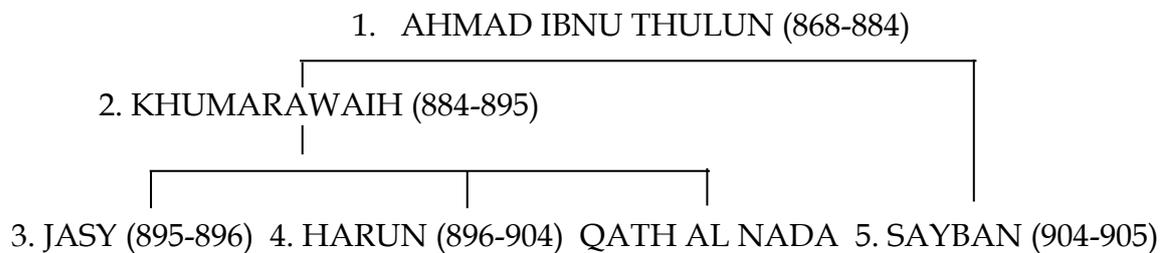
<sup>5</sup> Yoesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997).63

<sup>6</sup> Philip K.Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014).573

2. Pembangunan ekonomi
3. Perbaiki Irigasi
4. Peningkatan di bidang pertanian dan perdagangan sehingga income meningkat
5. Membangun angkatan perang terdiri dari orang-orang Turki<sup>7</sup>

Pemerintahan Ibnu Thulun berlangsung selama enam belas tahun. Saat ia meninggal (270 H/884 M), Ibnu Thulun digantikan oleh puteranya yang tertua Khumarawaihi (270 H/884 M). Berikutnya digantikan oleh Jaisy (282 H/896 M), Harun (283 H/896 M) dan Syaiban (292 H/905 M). Pada masa Khumarwaihi, Dinasti Thulunyah mengalami masa kemajuan. Sedangkan pada masa setelahnya Dinasti ini semakin memburuk.

#### Bagan dinasti Thulun<sup>8</sup>



## B. Perluasan Wilayah

### 1. Wilayah Hijaz hingga Perbatasan Syam

Perkembangan berikutnya, Ibnu Thulun mulai memperluas wilayahnya. Saat para jamaah haji yang berangkat ke Tanah Suci mengalami gangguan gerombolan penyamun, Khalifah tidak mampu menjamin keamanan mereka. Maka Ibnu Thulun beserta pasukan berangkat untuk mengamankan wilayah Hijaz hingga perbatasan Syam. Setelah itu, ia memasukkan wilayah tersebut ke dalam wilayah Dinasti Thulunyah.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Moh Nurhakim, *Sejarah & Peradaban Islam* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004).82

<sup>8</sup> K.Hitti, *History of the Arabs*.577

<sup>9</sup> Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah II*.63-64

## 2. Palestina dan Syiria

Sebenarnya, sejak tahun 252 H/866 M wilayah Syam (Palestina/Syiria) telah membebaskan diri dari kekuasaan Pusat di bawah pemerintahan Shaik Isa Ibn Shaik Sulaik. Kondisi tersebut menjadikan Ibnu Thulun termotivasi untuk merebut wilayah Palestina dan Syiria. Untuk menegaskan kekuasaannya Ibnu Thulun menuntut sumpah setia pribadi dari para tantara, budak dan seluruh rakyatnya. Disaat gubernur Suriah meninggal pada tahun 877, Ahmad menakhlikkan negara berdaulat dan untuk pertama kalinya sejak masa Firaun, Mesir berhasil memerintah Suriah.<sup>10</sup> Pada masa Khumarwaihi Ibnu Thulun beserta pasukannya mengalami peperangan untuk mendapatkan wilayah Palestina dan Syiria. Di sisi lain, datang pasukan dari Ibukota yang dipimpin oleh Panglima Amaghur juga merebut wilayah tersebut. Oleh karenanya, Ibnu Thulun dan pasukannya terpaksa mundur kembali (256 H/870 M). Pada delapan tahun kemudian Ibnu Thulun mampu merebut wilayah Palestina dan Syam hingga perbatasan sungai Eufrat (Dajlah).<sup>11</sup>

## 3. Kilikia dan Cappadocia

Pada tahun 871 M hingga 879 M, Kaisar Basil I seorang Kaisar Bizantium melkukan serangan ke Asia kecil. Pasukan Bizantium telah menduduki Irak Utara dan merampas kota benteng Samosa yang selanjunya merebut Diarbekr pada tahun 873 M. Saat itu posisi Kerajaan Abbasiyah sangat lemah. Oleh karenanya Kaisar Basil I menyiapkan pasukan untuk melancarkan serangan. Serangan itu terjadi di tahun 878, wilayah Capadocia berhasil direbut. Lalu menuju ke wilayah Kilikia untuk merebut kembali Tarsus. Sasaran berikutnya adalah merebut wilayah Syiria dan Palestina serta menguasai kembali kota Suci Yerusalem.<sup>12</sup>

Dalam kondisi kritis tersebut, Ibnu thulun menyiapkan pasukan menuju ke Utara untuk merebut wilayah Syam (Palestina/Syiria) dari tangan Khalifah

---

<sup>10</sup> K.Hitti, *History of the Arabs*.574

<sup>11</sup> Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah II*.64

<sup>12</sup> Sou'yb.66

Abbasiyah. Selanjutnya, Ibnu Thulun maju ke wilayah Kilikia melawan serangan pasukan Bizantium. Akhirnya pada tahun 879 M, wilayah Kilikia dan Cappadocia dapat diselamatkan. Pasukan Bizantium pun kalah dan terpaksa mundur.

### C. Kemajuan dan Kemunduran

Masa kemajuan Dinasti Thuluniyah pada masa Khumarawaih. Ia memerintah Dinasti Thuluniyah selama dua belas tahun (270-282 H/883-895 M). Ibn Thulun membangun negara barunya dan membentuk sebuah organisasi militer yang ketat. Untuk mempertahankan kekuasaannya dengan mengandalkan seratus ribu tentara, dengan pasukan intinya yang terdiri dari kebangsaan Turki ditambah dengan budak budak negro.<sup>13</sup> Dinasti Thuluniyah mengalami masa kejayaan. Khalifah baru, al-Mu'tadid memberinya kekuasaan meliputi Mesir, Suriah hingga gunung Taurus dan Mesopotamia, kecuali Mosul. Pemberian tersebut dinilai sebagai imbalan atas pembayaran pajak tahunan sebesar 300.000 Dinar. Namun, pada perkembangan berikutnya perjanjian tersebut direvisi kembali oleh Baghdad.<sup>14</sup> Untuk menjalin hubungan baik dengan pemerintahan Abbasiyah, Khalifah al-Mu'tadid dinikahkan dengan putri Khumarawaihi yang bernama Qathr al-Nada, yang saat itu berusia dua belas tahun.<sup>15</sup>

Pada akhir pemerintahan Khumarawaihi Dinasti Thuluniyah semakin melemah. Kondisi ini terjadi akibat gaya hidup mewah yang dilakukan oleh Khumarawaihi. Seperti yang dilakukan oleh Khumarawaihi menikahkan putrinya dengan Qathr al Nada (tetes embun) dengan khalifah al Mu'thadid, dengan mas kawin senilai satu juta dirham disertai pemberian hadiah bokor-bokor emas dan benda-benda lainnya.<sup>16</sup> Kemudian ia juga tidak mampu mengendalikan administrasi dan tentara. Khumarawaihi meninggal pada tahun 282 H/896 M, digantikan oleh puteranya Jaisy. Jaisy yang hanya setahun

---

<sup>13</sup> K.Hitti, *History of the Arabs*.574

<sup>14</sup> Nurhakim, *Sejarah & Peradaban Islam*.82

<sup>15</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah & Kebudayaan Islam 3* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2003).266

<sup>16</sup> K.Hitti, *History of the Arabs*.576

memerintah Dinasti Thuluniyah, digulingkan oleh saudaranya Harun. Harun memerintah Dinasti Thuluniyah selama Sembilan tahun (283-292 H/896-905 M).

Terjadi pemberontakan di Mesir pada tahun 292 H/905 M, sehingga menewaskan Harun. Selanjutnya, pemerintahan diambil alih oleh pamannya, Syaiban. Pada masa Syaiban, muncul sekte-sekte keagamaan Qaramitthah yang berpusat di Gurun Syiria. Syaiban tidak mampu mengendalikan sekte tersebut, sehingga Khalifah Abbasiyah mengirim pasukan untuk menaklukkan Dinasti Thuluniyah. Sisa-sisa keluarga dan pasukan Dinasti Thuluniyah yang masih hidup dibawa ke Baghdad. Maka jatuhlah Dinasti Thuluniyah di tangan Baghdad pada tahun 935 M.

#### **D. Kontribusi Dinasti Thuluniyah terhadap Kemajuan Islam**

Dinasti Thuluniyah yang berkembang selama 38 tahun, memberi kontribusi besar terhadap Islam. Terbukti berdasarkan data sejarah berikut diketahui:

1. Mesir mulai menjadi pusat kesenian dan kebudayaan. Rezin Thulun merupakan rezim pertama sejak penaklukan bangsa Arab yang berhasil membangun masyarakat muslim Mesir sehingga termasyhur sebagai pusat kesenian dan tempat berdirinya sebuah Istana yang megah. Dimana bangunan Islam yang istimewa adalah Istana Khumarawaih (884-895) bangunan mewah yang ditempati oleh anak sekaligus penerus Ahmad. Bangunan ini memiliki "aula emas" yang dindingnya dilapisi emas dan dihiasi ukiran bergambar dirinya, para istri, dan para pengiringnya. Gambar-gambar para istrinya menggunakan mahkota-mahkota emas, berukuran sebesar manusia aslinya, dipahat di atas kayu. Penggambaran manusia hidup seperti ini jarang sekali di temukan dalam tradisi kesenian Islam <sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> K.Hitti.574-575

2. Dalam bidang Arsitektur, telah berdiri Masjid Ahmad Ibnu Thulun yang megah. Masjid ini menyamai kemasyhuran Masjid Amru bin al-'As di Mesir. Menara masjid ini termasuk Menara yang tertua di Mesir, dengan menunjukkan pengaruh arsitektur bergaya Samarra, tempat Ahmad menghabiskan masa mudanya. Pembangunan masjid tersebut menghabiskan biaya 120.000 dinar. Kemegahan masjid tersebut adalah penggunaan batu bata, juga merupakan bangunan pertama yang menggunakan teknik lengkung.<sup>18</sup> Hingga saat ini Masjid tersebut tetap eksis.
3. Ibnu Thulun membangun armada laut yang sangat kuat.
4. Ibnu Thulun mendirikan Rumah Sakit besar enam puluh ribu dinar (*bimaristan*) yang dibangun oleh Ahmad di Fusthat
5. Ibnu Thulun membangun pusat tentara di al-Qata'i'.<sup>19</sup> dimana markas baru Fusthat, yang menjadi ibu kota negara, dipindahkan dengan bangunan megah.

## PENUTUP

Dinasti Thulunyah merupakan dinasti yang memberi andil besar dalam sejarah perkembangan Islam di Mesir. Dinasti ini didirikan oleh Ibnu Thulun. Dinasti Thulunyah mengalami perluasan wilayah meliputi wilayah Hijaz di semenanjung Arabia, Palestina dan Syiria, Cappadocia dan Kilikia. Dilanjutkan oleh puteranya, Khumarawaihi Dinasti Thulunyah semakin maju. Namun Setelah kepemimpinannya, Dinasti Thulunyah mengalami kemunduran. Sekalipun hanya berlangsung selama 38 tahun, Dinasti Thulunyah mampu memberi kontribusi besar terhadap kemajuan Islam.

---

<sup>18</sup> K.Hitti.575

<sup>19</sup> Mahayudin Hj. Yahya dan Ahmad Jelani, *Sejarah Islam* (Kuala Lumpur, 1995).319

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Jelani, Mahayudin Hj. Yahya dan. *Sejarah Islam*. Kuala Lumpur, 1995.
- Bosword. *The Islamic Dynasties*. Edinburgh: The University Press, tt.
- K.Hitti, Philip. *History of the Arabs*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos, 2003.
- Nurhakim, Moh. *Sejarah & Peradaban Islam*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.
- Sou'yb, Yosoef. *Sejarah Daulat Abbasiyah II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah & Kebudayaan Islam 3*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 2003.
- Yatim, Badri. *Sejarah peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Ed. 1., cet. 27. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Zaydan's, Jurji. *History of Islamic Civilization*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.